



Pengalaman Wartawan dalam Peliputan Berita Politik

Arief Muhammad Sunny^{1*}, Abdul Azis Ma'arif¹

^{1*}Jurusan Ilmu Komunikasi Jurnalistik, Fakultas Dakwah dan Komunikasi,
UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

*Email : ariefsunny1@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengalaman Wartawan Kota Bandung saat peliputan berita politik. Landasan penelitian ini berpijak pada Teori Fenomenologi Alfred Schutz. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode fenomenologi, metode tersebut menganalisis pengalaman dari sudut pandang orang yang telah mengalaminya secara langsung dengan teknik wawancara mendalam tentang pengalaman wartawan saat melakukan peliputan berita politik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman Wartawan Kota Bandung pada peliputan berita politik yakni wartawan dituntut untuk tetap netral dan berimbang. Dimana berita politik yang dihasilkan tidak menyudutkan salah satu pihak terkhusus dalam pemberitaan pemilu atau pilkada. Wartawan Kota Bandung juga memaknai peliputan berita politik sebagai nilai dan moralitas yang harus dijaga, dimana di tahun politik independensi seorang wartawan akan terancam, seperti diketahui media bahwasannya merupakan alat politik. Pengalaman Wartawan Kota Bandung pada saat peliputan berita politik memiliki pengalaman yang berbeda-beda, namun dari semua pengalaman tersebut dapat disimpulkan bahawa wartawan Kota Bandung pada saat peliputannya menghadapi bahaya dan tekanan demi mendapatkan informan yang akurat dan kredibel.

Kata Kunci : Wartawan, Peliputan Berita Politik, Fenomenologi

ABSTRACT

The aim of this research is to determine the experiences of Bandung City Journalists when covering political news. The foundation of this research is based on Alfred Schutz's Phenomenological Theory. Using a qualitative approach and phenomenological method, this

A.M. Sunny, A.A. Ma'arif

method analyzes experiences from the perspective of people who have experienced them directly using in-depth interview techniques about journalists' experiences when covering political news. The results of the research show that the understanding of Bandung City Journalists in covering political news is that journalists are required to remain neutral and balanced. Where the political news produced does not corner one party, especially in reporting on elections or regional elections. Bandung City journalists also interpret political news coverage as values and morality that must be maintained, where in a political year the independence of a journalist will be threatened, as it is known that the media is a political tool. The experiences of Bandung City journalists when covering political news have different experiences, but from all these experiences it can be concluded that Bandung City journalists during their reporting face danger and pressure in order to get accurate and credible informants.

Keywords : *Journalist, Political News Coverage, Phenomenology*

PENDAHULUAN

Keberadaan profesi wartawan menjadi penuntun akan adanya tanggung jawab sosial, sebagaimana fungsi pers yang menyatakan wartawan sebagai pemberi informasi, pendidikan, mempengaruhi dan sebagai alat kontrol sosial. Wartawan merupakan wadah atau alat penyalur aspirasi masyarakat, dimana dalam kegiatannya adalah mencari, mengumpulkan, dan mengolah sebuah informasi atau dengan kata lain meliput sebuah berita yang kemudian akan dimuat di media massa.

Berita pada saat ini dianggap sebagai suatu kebutuhan penting bagi masyarakat, sehingga berita menjadi sumber informasi yang dibutuhkan oleh masyarakat. "Berita adalah laporan tercepat mengenai fakta atau ide terbaru yang benar, menarik atau penting bagi sebagian khalayak melalui media berkala seperti surat kabar, radio, televisi, atau media online" (Sumadiria, 2005:65). Berita mencakup banyak persoalan yang ada disekitar. Mulai dari kriminal, hukum, ekonomi, sosial, bahkan politik dan pemerintahan tidak luput untuk diberitakan. Berbagai bentuk berita politik baik itu yang berhubungan dengan pemerintahan bahkan kehidupan politikus seolah menjadi sajian utama setiap media massa. Bahkan pada surat kabar, tidak jarang berita politik menjadi sebuah headline.

Berita Politik menjadi menarik karena media memiliki peran penting dalam membangun citra terhadap suatu pasangan politik yang menjadi kandidat. Media memiliki kekuatan untuk membangun opini masyarakat. Dalam sebuah pemberitaan citra dapat dibangun dari beberapa informasi yang dimuat, sehingga secara berkala masyarakat akan terarahkan pada pilihannya, baik mereka akan bersimpati atau sebaliknya mereka akan lebih memilih untuk antipati.

Berita politik menjadi salah satu berita yang selalu disajikan karena situasi politik baik secara langsung maupun tidak langsung akan memengaruhi kehidupan masyarakat. Saat situasi politik sedang menjadi pemain utama, misalnya sekarang ini situasi politik sedang memasuki saat-saat menjelang pemilihan kepala daerah (Pilkada), bisa dipastikan masyarakat akan cenderung mendahulukan berita politik untuk mengetahui perkembangannya. Begitu pula di seluruh media berita di Kota Bandung, setidaknya setiap hari akan mendapati kolom yang membahas tentang berita politik khususnya Pilkada.

Dalam pelaksanaan penelitian ini, wartawan Kota Bandung yang dipilih untuk menjadi subjek penelitian. Media massa di Kota Bandung sampai saat ini masih menjamur bahkan terus tumbuh. Seperti dilansir dari p2k.stekom.ac.id, Kota Bandung memiliki 78 stasiun radio bersiaran lokal, diantaranya Urban Radio Bandung, Hard Rock FM Bandung, dan masih banyak lagi. Sedangkan untuk surat kabar, Kota Bandung memiliki 14 surat kabar diantaranya Koran Sindo Edisi Jawa Barat, Republika Edisi Jawa Barat, Pikiran Rakyat, dan masih banyak lagi.

Sedangkan untuk media online yang ada di Kota Bandung sendiri, jumlahnya terus bertambah dimana adanya pergeseran antara minat pembaca media massa cetak menjadi *online* yang memiliki keunggulan akses mudah, cepat, dan *up to date*. Media *online* yang ada di Kota Bandung diantaranya, ayobandung.com, pikiran-rakyat.com, radarbandung.id, dan masih banyak lagi.

Mengenai jumlah media massa di Kota Bandung tentunya menandakan jumlah yang begitu banyak untuk wartawannya sendiri, namun yang pasti setiap media massa memiliki karakter wartawannya sendiri. Untuk itu, wartawan Kota Bandung dalam beberapa pertimbangan dianggap sebagai pihak yang telah cocok dalam penelitian ini dimana melatarbelakangi beberapa media baik cetak maupun *online* yang nantinya akan memberikan persepsi yang berbeda terkait peliputan berita politik berdasarkan pengalamannya di media masing-masing.

Wartawan Kota Bandung juga diyakini memiliki banyak pengalaman terkait peliputan berita politik di lapangan dan telah menemukan fenomena-fenomena beragam termasuk kaitannya dengan permasalahan yang kerap diangkat dalam penelitian ini.

Data akan diperoleh menggunakan pendekatan kualitatif dan metode fenomenologi. Dimana tujuan fenomenologi adalah mendalami fenomena berdasarkan pengalaman seseorang akan suatu masalah yang dimana masalah dalam penelitian ini menyangkut peliputan berita politik. Selain itu, yang menjadi fokus utama dalam penelitian fenomenologi yaitu *textural description* dan *structural description*.

Menurut O. Hasbiansyah (2008) dalam Jurnal Pendekatan Fenomenologi Pengantar Praktik Penelitian Ilmu Sosial dan komunikasi, *textural description* berfokus pada aspek obyektif dari pengalaman subyektif yakni manusia. Pada aspek obyektif ini bisa diperoleh melalui peristiwa atau fenomena yang dialami seseorang. *Structural description* berfokus pada aspek subyektif yang lebih mendalam. Hal ini ditujukan untuk mengetahui bagaimana subyek penelitian memaknai dan menanggapi sebuah pengalaman atau peristiwa.

Penelitian ini akan menggunakan teori Fenomenologi Alfred Schutz sebagai alat untuk meneliti. Berdasarkan uraian di atas, maka berita politik menjadi sangat menarik untuk diangkat menjadi sebuah penelitian. Selain karena berita dapat mempengaruhi khalayak, tidak menutup kemungkinan adanya agenda politik dari media itu sendiri bahkan bisa saja dalam peliputannya.

Penelitian terdahulu ini sangat penting untuk peneliti dalam mengkaji penelitian yang hendak dilakukan. Selain dapat memperkaya wawasan mengenai metode yang digunakan dalam penelitian nantinya, penelitian terdahulu ini juga menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian. Di bawah ini merupakan penelitian terdahulu, yakni dua skripsi dan tiga jurnal yang berkaitan dengan penelitian penulis, sebagai bahan referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis.

Pertama, Zulham, Arief Fahmi Lubis, Dedit Priyono, Fauzan, Sinta Julina, Adzan Desar Deryansyah (2021) dengan judul “Analisis Framing media Dalam Berita Kontroversial: Studi Kasus Pada Kasus-Kasus Politik Atau Sosial” Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran, Universitas Pashlawan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media di Indonesia menggunakan berbagai pola framing dalam memberitakan isu-isu kontroversial politik dan sosial. Pola-pola framing ini, seperti framing konflik, human interest, ekonomi, dan moralitas, berperan signifikan dalam membentuk persepsi publik. Temuan ini juga mengungkapkan adanya bias politik, komersial, dan kultural dalam peliputan berita. Dampak jangka panjang framing media dapat mengubah sikap dan nilai masyarakat serta

mempengaruhi agenda dan kebijakan publik. Dengan demikian, pemahaman yang lebih dalam tentang framing media sangat penting untuk mengkritisi dan mengelola pengaruh media dalam masyarakat.

Kedua, Agam Hermawan (2022) dengan judul “Studi Fenomenologi Wartawan Berita Kriminal di Ayobandung.com.” Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Wartawan Ayobandung.com memberikan pemahaman bahwa Peliputan berita kriminal merupakan kegiatan jurnalistik yang meliput tindak kriminal, pada saat peliputan berita kriminal seorang wartawan harus mengetahui terlebih dulu terkait dengan kemungkinan pasal-pasal yang akan diterapkan pada pelaku. Wartawan Ayobandung.com memberikan pemaknaan bahwa peliputan berita kriminal dijadikan sebagai pengetahuan terhadap tindak kriminal yang harus disampaikan pada masyarakat untuk dijadikan pelajaran dan juga sebagai bentuk kewaspadaan. Berdasarkan pengalamannya, wartawan Ayobandung.com memiliki pengalaman yang beragam pada saat peliputan berita kriminal. Namun, dari ketiga informan sepakat bahwa dalam peliputan berita kriminal harus mempersiapkan mental jiwa dan raganya, karena akan berdampak secara psikologis.

Ketiga, Lukman Arizal Kurniawan, (2022) dengan judul “Independensi Wartawan (Studi Fenomenologi pada Wartawan di Kota Bandung).” Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wartawan Kota Bandung memberikan pemahaman mengenai independensi wartawan bahwa seorang wartawan harus memiliki sikap pada saat menjalankan tugasnya, dengan patuh kepada aturan dan kode etik jurnalistik, menyajikan berita yang berimbang, tidak berat sebelah, sehingga berita tersebut bisa dipertanggung jawabkan pada khalayak. Wartawan Kota Bandung memaknai independensi pada saat peliputan yaitu sebagai sikap dan moralitas pada saat menjalankan tugasnya, dengan mematuhi kode etik jurnalistik, juga tetap menjaga beritanya tetap seimbang, dan berpihak pada kebenaran. Wartawan Kota Bandung memiliki pengalaman yang berbeda-beda mengenai independensi wartawan, namun dari semua pengalaman tersebut dapat disimpulkan bahwa wartawan Kota Bandung pada saat peliputannya tetap menjaga independensinya, meski terancam oleh pihak-pihak tertentu.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka identifikasi masalah

dalam penelitian ini, pertama, bagaimana pemahaman wartawan Kota Bandung mengenai peliputan berita politik. Kedua, bagaimana pemaknaan wartawan Kota Bandung mengenai peliputan berita politik. Ketiga, bagaimana pengalaman wartawan Kota Bandung saat meliput berita politik.

Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi. Fenomenologi merupakan salah satu model penelitian kualitatif. Fenomenologi menganalisis pemahaman dari sudut pandang yang mengalaminya secara langsung. Secara harfiah, fenomenologi adalah studi yang mempelajari fenomena, seperti penampakan, segala hal muncul dalam pengalaman kita, cara kita mengalami sesuatu, dan makna yang kita miliki dalam pengalaman kita (Kuswarno, 2013:22). Secara sederhana fenomenologi memfokuskan diri pada konsep suatu fenomena tertentu dan bentuk dari studinya adalah untuk melihat dan memahami arti dari suatu pengalaman individu, sehingga metode ini dianggap cocok untuk digunakan dalam penelitian ini.

LANDASAN TEORITIS

Peliputan atau yang juga disebut “reportase berasal dari kata reportare yang berarti membawa pulang sesuatu dari tempat lain” (Kurnia, 2003:135). Bila dikaitkan dengan dunia jurnalistik dapat diartikan seorang wartawan membawa laporan berita dari suatu tempat di mana telah terjadi sebuah peristiwa. Reportase atau peliputan menjadi tertuju kepada penelusuran dan penemuan sebuah berita. Bagaimana para pencari berita mendapatkan informasi yang dibutuhkan, dan di mana informasi tersebut berasal.

Sedangkan “berita adalah sesuatu yang nyata, berita juga adalah peristiwa yang segar , yang baru saja terjadi” (Ishwara, 2011:76). “Berita adalah laporan tercepat mengenai fakta atau ide terbaru yang benar, menarik dan atau penting bagi sebagian besar khalayak, melalui media berkala seperti surat kabar, radio, televisi, atau media on line internet” (Sumadiria, 2011:65). Sehingga dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa peliputan berita adalah kegiatan merekam atau mengambil sebuah peristiwa yang baru saja terjadi dan nyata yang dilakukan oleh pencari berita yang nantinya bisa dijadikan sebuah bahan berita.

Seperti yang telah diketahui sebelumnya bahwa berita adalah sesuatu yang nyata, berita juga adalah peristiwa yang segar , yang baru saja terjadi (Ishwara, 2011:76). Istilah sederhananya berita merupakan fakta yang ditulis oleh wartawan dan dimuat dalam media jurnalis, baik itu media cetak ataupun media elektronik.

“Politik adalah interaksi antara pemerintah dan masyarakat dalam rangka

proses pembuatan dan pelaksanaan keputusan yang mengikat tentang kebaikan bersama masyarakat yang tinggal dalam suatu wilayah tertentu” (Surbakti, 1999:1).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa berita politik adalah fakta mengenai pemerintahan dan aturan kenegaraan yang disajikan dalam media massa baik itu cetak ataupun elektronik Perspektif merupakan suatu cara pandang terhadap suatu masalah yang terjadi atau sudut pandang tertentu yang digunakan dalam melihat suatu fenomena. Berdasarkan konteks komunikasi perspektif menekankan bahwa manusia aktif memilih dan mengubah aturan-aturan yang menyangkut kehidupannya.

Menurut para ahli yang menganut aliran evolusi, mereka berpendapat bahwa dalam mengamati tingkah laku manusia, perspektif menunjuk tujuh unsur yang masing-masing nya mempunyai penekanan berbeda tergantung dalam pengamatannya. Yaitu: Memfokuskan perhatian pada pengamatan tingkah laku sebagai aturan, mengamati tingkah laku menjadi kebiasaan, menitik beratkan perhatian pada aturan yang menentukan tingkah laku, mengamati aturan yang menyesuaikan diri dengan tingkah laku, memfokuskan pengamatan pada aturan yang mengikuti tingkah laku, mengikuti aturan yang menerapkan tingkah laku, memfokuskan perhatian pada tingkah laku yang merefleksikan aturan.

Pekerjaan wartawan sendiri sangat berhubungan dengan kepentingan publik karena wartawan adalah bidang sejarah, pengawal kebenaran dan keadilan, pemuka pendapat, pelindung hak-hak pribadi masyarakat, musuh penjahat kemanusiaan seperti koruptor dan politisi busuk. Wartawan adalah orang yang melakukan pekerjaan kewartawanan dan atau tugas-tugas jurnalistik secara rutin, atau dalam definisi lain, wartawan dapat dikatakan sebagai orang yang pekerjaannya mencari dan menyusun berita untuk di muat dimedia massa, baik media cetak, media elektronik, maupun media *online* (Syarifudin Yunus, 2012:38).

Wartawan dalam proses pencarian berita dalam peliputan dan pelaporan, wartawan harus menyampaikan informasi apa adanya dengan tidak melebihlebihkan informasi, tidak boleh berpihak kepada siapapun kecuali kebenaran, akurasi dan ketepatan dalam peliputan dan pelaporan berita adalah pedoman dasar bagi wartawan dalam menyajikan informasi kepada khalayak

Teori yang digunakan dalam penelitian yaitu teori fenomenologi Alferd Schutz. Menurut Schutz, dunia sosial adalah realitas interpretif (Kuswarno, 2009:110). Tindakan yang dilakukan manusia dan segala peristiwa yang telah terjadi akan dianggap sebagai sebuah realitas yang bermakna. Orang-orang akan berkaitan satu sama lain saat membuat sebuah interpretasi. Sehingga makna dari sebuah realitas bukanlah sebatas dari seorang individu melainkan bersifat intersubektif.

Tujuan utama penelitian fenomenologi yaitu untuk mempelajari mengenai bagaimana fenomena yang dialami dalam kesadaran, pikiran dan dalam tindakan seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara estetis. Fenomenologi Alfred Schutz menekankan pada pentingnya intersubjektivitas. Fenomenologi mencoba mendapatkan pemahaman mengenai bagaimana manusia dapat melakukan sebuah konstruksi mengenai makna dan konsep penting, dalam kerangka intersubjektivitas. Hal ini karena pemahaman manusia mengenai dunia dibentuk oleh hubungan manusia satu dengan lainnya.

Fenomenologi yang digagas Alfred Schutz memiliki inti sebagai berikut; memandang bahwa pemahaman atas tindakan, ucapan dan interaksi merupakan prasyarat bagi eksistensi sosial apapun (Mulyana, 2001:62). Schutz, menjelaskan bahwa fenomenologi mengkaji bagaimana anggota masyarakat menggambarkan dunia sehari-harinya, terutama bagaimana individu dengan kesadarannya membangun makna dari hasil interaksi dengan individu lainnya (Cresswell, 1998:53). Meski hakikat setiap makna yang diperoleh dan ditelusuri dalam karya, tindakan, dan aktivitas yang dilakukan, akan tetap terdapat peran orang lain di dalamnya (Kuswarno, 2009).

Teori fenomenologi Alfred Schutz menunjukkan bahwa untuk memahami suatu realitas, manusia akan menggali pemahaman dari aspek yang dianggap penting, lalu mengkonstruksi realitas tersebut dan menginterpretasikannya. Berikut tahapan fenomenologi menurut Alfred Schutz: Pertama, proses pemahaman. Pemahaman merupakan kemampuan dalam menangkap suatu makna dan arti dari bahan-bahan yang telah dipelajari (W.S. Winkel, 1996: 245). Arikunto mengungkapkan bahwa pemahaman merupakan bagaimana manusia dapat menerangkan, membedakan, menduga (*estimates*), mempertahankan, memperluas, menyimpulkan, menggeneralisasikan, memberikan contoh, hingga menuliskan kembali, dan memperkirakan.

Kedua, proses konstruksi realitas. Konstruksi realitas adalah realitas yang

ditangkap, direduksi, dan dimaknai oleh wartawan, terkait dengan subjektivitas misalnya pengetahuan, kesadaran, nilai yang dianut, juga kepentingan. Suatu realitas tidak dapat terbentuk secara ilmiah melainkan realitas tersebut dibentuk dan dikonstruksikan. Realitas dapat dimaknai secara ganda atau berbeda-beda oleh setiap individu. Setiap individu dapat memiliki konstruksi yang berbeda-beda atas suatu realitas yang dihadapinya. Perbedaan individu ketika memaknai konstruksi sosial atas realitas akan tergantung pada bagaimana pengalaman, pendidikan, lingkungan pergaulan atau sosial dari tiap-tiap individu, kepentingan masyarakat, ekonomi, politik, bisnis, misi ideologi, dan lain-lain.

Ketiga, proses interpretasi. Istilah interpretasi bisa merujuk pada proses penafsiran yang sedang berlangsung atau hasil dari proses tersebut. Interpretasi dapat diartikan sebagai sebuah proses aktif untuk memberikan makna terhadap sesuatu yang dialami manusia, atau dalam pengertian lain merupakan suatu pemahaman atas suatu tindakan kreatif, yaitu tindakan menuju suatu pemaknaan. Suatu fenomena bisa diinterpretasi jika wartawan memiliki pemahaman yang utuh tentang satu objek. Suatu interpretasi bisa menjadi bagian dari penggambaran informasi yang diubah, dengan tujuan menyesuaikan kumpulan simbol spesifik. Informasi tersebut bisa berupa tulisan dalam berita, gambar, lisan, dan berbagai bentuk lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori-teori dalam tradisi fenomenologi berasumsi bahwa individu secara aktif menginterpretasi pengalamannya dan mencoba memahami dunia dengan pengalaman pribadinya. Tiga prinsip dasar fenomenologi. Pertama, pengetahuan ditemukan secara langsung dalam pengalaman sadar, kita akan mengetahui dunia ketika kita berhubungan dengannya. Kedua, makna benda terdiri atas kekuatan benda dalam kehidupan seseorang. Dengan kata lain, bagaimana anda berhubungan dengan benda menentukan maknanya bagi anda. Asumsi ketiga, adalah bahwa bahasa merupakan kendaraan makna. Kita mengalami dunia melalui bahasa yang digunakan untuk mendefinisikan dan mengekspresikan dunia ini (Littlejohn, 2012: 57). Berdasarkan tiga prinsip dasar teori fenomenologi tersebut, penelitian ini akan menelusuri pemahaman, pemaknaan, dan pengalaman Wartawan Kota Bandung pada saat peliputan berita politik.

Pemahaman Wartawan Kota Bandung mengenai Peliputan Berita Politik

Aspek pemahaman ini sendiri sebagai salah satu komponen dari teori fenomenologi Alfred Schutz. Menurutnya untuk memaknai segala sesuatu sehingga hal itu dapat terefleksikan dalam kegiatannya maka proses pertama yang harus dilakukan adalah memahami akan sesuatu objek tersebut (Kurwarno, 2009:28). Ali Muhammad (1996:42) mengatakan bahwa pemahaman juga merupakan tingkat berikutnya dari tujuan ranah kognitif berupa kemampuan memahami atau mengerti tentang isi pelajaran yang dipelajari tanpa perlu mempertimbangkan atau menghubungkannya dengan isi pelajaran lainnya. Prinsip dasar fenomenologi menyebutkan bahwa pengetahuan ditemukan secara langsung dalam keadaan sadar, maka akan mengetahui dunia ketika berhubungan langsung dengannya. Pemahaman wartawan Kota Bandung mengenai peliputan berita politik berasal dari kegiatan dalam peliputan sehari-harinya, maka dari itu mereka memahami betul bagaimana peliputan berita politik.

Peliputan atau reportase merupakan aktivitas penting dalam kegiatan jurnalistik. "Liputan atau reportase adalah kegiatan yang dilakukan dalam mempersiapkan dan mengelola bahan berita untuk diterbitkan" (Yunus, 2012:56), sehingga proses peliputan harus dilakukan secara optimal dan membutuhkan keterampilan tersendiri. Keterampilan seorang wartawan tidak hanya terbatas pada keterampilan menulis berita, namun juga harus didukung dengan keterampilan dalam mengumpulkan fakta dan data yang dibutuhkan di lapangan dengan segala rintangannya. Informan Kholid mengatakan pemahamannya terhadap peliputan berita politik yakni selalu memberitakan berita yang netral dan tidak berpihak. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh informan Rina Rahadian bahwa pada saat peliputan berita politik wartawan dituntut untuk menjaga objektivitasnya, dengan pemberitaan yang netral dan berimbang.

"Peliputan berita politik dituntut untuk menjaga objektivitas dan imparialitas dalam pelaporan mereka. Ini berarti melaporkan berita dengan cara yang tidak memihak dan menyajikan berbagai sudut pandang secara seimbang." (Hasil wawancara pada Mei 2024).

Hal ini juga tertuang dalam sepuluh elemen utama yang wajib ditaati oleh seorang wartawan, sebagaimana dikutip dari Bill Kovach dan Tom Rosenstiel (Kovach, 2003) berikut 10 elemen jurnalisme antara lain: Kewajiban pertama jurnalisme adalah pada kebenaran. Kewajiban para jurnalis adalah menyampaikan

kebenaran, sehingga masyarakat bisa memperoleh informasi yang mereka butuhkan untuk berdaulat. Bentuk “kebenaran jurnalistik” yang ingin dicapai ini bukan sekadar akurasi, namun merupakan bentuk kebenaran yang praktis dan fungsional.

Loyalitas pertama jurnalisisme adalah kepada warga (*citizens*). Jurnalis tidaklah sama dengan karyawan perusahaan biasa yang harus senantiasa mendahulukan kepentingan atasan dan pimpinannya. Jurnalis memiliki kewajiban sosial, yang mana hal tersebut di atas kepentingan pimpinan redaksinya, dan kewajiban ini justru merupakan sumber keberhasilan finansial pimpinan mereka. Esensi Jurnalisisme adalah disiplin verifikasi Jurnalisisme berbeda dengan hiburan, propaganda, seni, atau fiksi. Jika hiburan berfokus pada apa yang paling bisa memancing perhatian, dan propaganda cenderung menyeleksi, merekayasa atau memanipulasi data faktual, jurnalisisme berfokus pada apa yang terjadi, seperti apa adanya (objektivitas).

Jurnalis harus tetap independen dari pihak yang mereka liput. Sudah menjadi tugas jurnalis untuk berhadapan dengan banyak client dan banyak permasalahan yang beragam. Dalam menjalankan tugas dan kewajiban, jurnalis harus memiliki sikap independen di mana jurnalis harus berdiri sendiri, berjiwa bebas, tidak terikat dengan apa pun dan siapa pun. Baik dengan faktor intern maupun ekstern. Sikap independen ini akan membantu jurnalis menjadi orang yang adil dan kritis dalam menyikapi permasalahan, dan menghasilkan jawaban yang netral (tidak memihak, berada di tengah-tengah). Profesi jurnalis tidak membantah adanya pengaruh latar belakang (pengalaman, agama, ras, gender, budaya, ekonomi, pendidikan, dll.). Namun tugas dan kewajiban merupakan prioritas.

Melayani sebagai pemantau independen terhadap kekuasaan harus bertindak sebagai pemantau kekuasaan, tak hanya di pemerintahan melainkan semua lembaga kuat di masyarakat. Hal ini sejalan dengan poin sebelumnya. Lembaga pers memiliki wewenang dan kewajiban mengawasi dan mendorong para pemimpin dan pejabat dari melakukan hal-hal yang buruk dalam pemerintahan. Jurnalis memiliki andil dalam mengangkat suara rakyat. Akan tetapi pengertian memantau kekuasaan ini seringkali diselewengkan oleh banyak pihak bahkan oleh jurnalis/ wartawan itu sendiri. Tak sedikit di antara mereka

yang lebih sibuk membuat bahan sensasi demi uang dan kepuasan ketimbang mengedepankan kepentingan umum.

Menyediakan forum kritik dan komentar bagi publik Jurnalisme tidak hanya meliput berita dan mendorong opini masyarakat, kemudian mengabaikannya. Lebih dari itu, jurnalisme menjadi wadah bagi masyarakat luas dalam menyampaikan kritik, saran, maupun komentar terkait peristiwa dan gejala sosial-politik yang berkembang. Forum ini dibangun berdasarkan prinsip utama jurnalisme, yakni: kejujuran, fakta, dan verifikasi. Masyarakat akan turut andil dalam berpikir kritis, menilai, dan mengambil sikap. Tanpa memandang status sosial atau golongan.

Berupaya membuat hal penting itu menjadi menarik dan relevan Jurnalistik bukanlah ranah yang selalu kaku. Di antara tugas penting seorang jurnalis adalah menyusun dan menyampaikan berita yang telah diliput dengan cara yang menarik dan dapat diterima oleh masyarakat luas, tanpa menambah, mengurangi, atau memanipulasi data faktual. Informasi disampaikan secara jelas, sesuai dengan apa yang dibutuhkan masyarakat, dan memiliki daya tarik yang lebih bermakna, relevan, dan memikat. Meski tak jarang dari sini muncul godaan mengarah pada infotainment dan sensasionalisme.

Membuat berita secara komprehensif dan proporsional. Komprehensif dan rasional merupakan unsur yang penting dalam menjaga akurasi suatu berita. Sebagaimana yang dijelaskan bahwa jurnalisme memuat data-data faktual. Jurnalis hendaknya membuat pemberitaan secara menyeluruh, yakni meliputi lima unsur berita (5W+1H). Jurnalis wajib mengikuti suara hati nuraninya Profesi sebagai jurnalis mengharuskan seseorang peka, berpikir kritis, dan berjiwa sosial. Seorang jurnalis tidak dibatasi untuk mengikuti hati nuraninya secara personal dalam berpendapat, menanggapi, atau menangani suatu masalah. Elemen ini menegaskan bahwa jurnalis wajib memiliki etika dan rasa tanggung jawab secara personal, termasuk untuk menyuarakan nuraninya demi kebaikan sosial. Hal ini juga berlaku bagi pekerja media lainnya, termasuk pihak redaksi.

Warga memiliki hak dan tanggung jawab dengan hal-hal terkait berita Elemen kesepuluh yang baru ini muncul seiring perkembangan teknologi informasi. Kini tak hanya jurnalis yang aktif dalam dunia jurnalisme, melainkan seluruh masyarakat juga bisa turut andil dalam menyuarakan pemikiran dan nurani mereka melalui media sosial, internet, blog, *community journalism*, jurnalisme warga (*citizen journalism*), jurnalisme online, hingga media alternatif.

Hal ini berbeda dengan yang disampaikan informan Eki Triana. Menurut

informan Eki, peliputan berita politik yakni pemahaman mendalam tentang aspek-aspek politik, salah satunya perkembangan kebijakan pemerintah. Wartawan pada saat peliputan berita politik tidak hanya pada saat musim pemilu atau pilkada melainkan dikesaharian pun, wartawan politik tetap melakukan peliputan terkait kebijakan, pernyataan pejabat, dan perubahan opini publik.

Peristiwa maupun pembicaraan tentang politik selalu menarik untuk menjadi bahan liputan berita oleh media massa, apalagi jika peristiwa atau pembicaraan politik tersebut bersifat luar biasa. Dalam pandangan Ibnu Hamad dalam Heryanto dan Rumaru (2013:41) bahwa dua faktor yang menjadikan berita politik menarik adalah pertama dewasa ini berita politik berada di era mediasi. Kedua, peristiwa politik dalam bentuk tingkah laku selalu mempunyai nilai berita meskipun peristiwa tersebut rutin belaka. Dari pendapat tersebut, sudah jelas yakni tugas seorang wartawan pada saat peliputan berita politik adalah mencari, mengolah, dan menyampaikan berita yang berisi aspek politik sesuai dengan fakta di lapangannya. Informan terakhir, yakni Rizal, menambahkan bahwa peliputan berita politik bisa lebih dari sekadar reportase peristiwa politik, tetapi merupakan hasil konstruksi realitas politik untuk kepentingan opini publik tertentu.

Peliputan berita politik tidak hanya sekedar liputan di gedung parlemen saja, melainkan dari konstruksi realitas politik pun bisa dijadikan bahan bagi seorang wartawan, melihat pada saat ini politik menjadi topic yang menarik untuk diberitakan. Politik dapat dikatakan sebagai salah satu sarana komunikasi antara pemerintah dan masyarakat untuk menyampaikan program yang akan dilaksanakan oleh pemerintah sehingga program tersebut dapat berjalan sesuai dengan keinginan masyarakat dan tujuan yang sesuai dengan apa yang diinginkan oleh pemerintah. Politik juga merupakan sarana untuk memperjuangkan dan mempertahankan kekuasaan. Hal ini senada dengan Smith dalam Muhtadi (2008:29) menyatakan bahwa politik adalah serangkaian tindakan yang mengarahkan dan menata urusan-urusan publik. Selain tentang kenegaraan di dalam politik juga terjadi penggunaan kekuasaan sebagai pengaruh atas pembuatan keputusan dan kebijakan yang berlangsung.

Oleh sebab itu media dan politik memiliki hubungan yang erat di dalamnya, media dalam politik merupakan suatu lembaga yang berfungsi untuk

mensosialisasikan kegiatan politik dari pemerintah kepada khalayak begitupun sebaliknya, media mampu menjadi wadah untuk menyalurkan suara rakyat kepada pemerintah. Media akan menyediakan informasi terbaru yang telah diolah menjadi sebuah berita tentang berbagai peristiwa yang tengah berkembang di masyarakat. Begitu banyak pembicaraan di dalam politik baik pembicaraan yang dilakukan oleh pejabat ataupun politikus. Sehingga jurnalis atau wartawan baik dari cetak maupun elektronik akan menelaah setiap kata yang mereka katakan sehingga akan menjadi sebuah informasi yang dapat diolah menjadi sebuah berita.

Peristiwa maupun pembicaraan tentang politik selalu menarik untuk menjadi bahan liputan berita oleh media massa, apalagi jika peristiwa atau pembicaraan politik tersebut bersifat luar biasa. Dalam pandangan Ibnu Hamad dalam Heryanto dan Rumaru (2013:41) “dua faktor yang menjadikan berita politik menarik adalah pertama dewasa ini berita politik berada di era mediasi. Kedua, peristiwa politik dalam bentuk tingkah laku selalu mempunyai nilai berita meskipun peristiwa tersebut rutin belaka”.

Pemahaman wartawan Kota Bandung mengenai peliputan berita politik bisa disimpulkan bahwa seorang wartawan pada saat peliputan berita politik dituntut untuk tetap netral dan berimbang. Dimana berita politik yang dihasilkan tidak menyudutkan salah satu pihak terkhusus dalam pemberitaan pemilu atau pilkada. Selain itu, pada saat di lapangan, wartawan yang melakukan peliputan berita politik tidak hanya kerfokus pada perkembangan kebijakan pemerintah saja, melainkan juga pada hubungan para aktor-aktor politik, sampai pada konstruksi realitas politik untuk kepentingan opini publik tertentu.

Pemaknaan Wartawan Kota Bandung mengenai Peliputan Berita Politik

Setelah memahami peliputan berita politik, wartawan Kota Bandung dapat memaknai peliputan berita politik berdasarkan pengetahuannya. Makna benda terdiri atas kekuatan benda terhadap diri seseorang, dengan kata lain bagaimana anda berhubungan dengan benda menentukan maknanya bagi anda. Makna terhadap sebuah realitas dalam teori fenomenologi bukan hanya makna dari individu itu sendiri, melainkan bersifat intersubjektif (Kuswarno, 2009: 110). Individu sebagai anggota masyarakat berbagi persepsi dasar mengenai realitas melalui interaksi dan sosialisasi mereka dengan anggota masyarakat lainnya (Denzin, 2009:336). Individu dalam hal ini adalah wartawan Kota Bandung, khususnya dalam hal dirinya memaknai peliputan berita politik.

Informan Eki, memaknai peliputan berita politik sebagai upaya dalam

memberikan informasi kepada khalayak, dimana bisa mempengaruhi tindakan politik khalayak. Dari pendapat informan Eki tersebut bisa disebutkan bahwa seorang wartawan dalam menjalankan tugasnya harus memegang nilai-nilai agar tidak melanggar kode etik jurnalistik, dimana nilai yang dimaksud disini adalah wartawan menghasilkan berita yang akurat dan berimbang.

Hal ini senada dengan fenomena saat ini, dimana meluasnya penggunaan media massa. dan tren ini di masa mendatang akan terus memperlihatkan akselerasinya yang susah untuk diikuti jejaknya. Sekarang ini, dengan bantuan teknologi komunikasi yang serba mutakhir, sebuah pesan dapat mencapai miliaran manusia sekaligus di mana pun mereka berada (Dulwahab, 2010). Maka wartawan dalam pemberitannya harus mengedepankan keberimbangan dan tidak berat sebelah. Seorang wartawan tetap harus berkomitmen pada nilai-nilai independensi yaitu keberimbangan sehingga menghasilkan pemberitaan yang objektif. Pandangan bisa menjadi bias kemudian tidak objektif lagi. Memberi simpati berlebih terhadap lawan-lawan juga tidak objektif, namun menilainya dengan nada antipati, (Harsono, 2010:25).

Ketangguhan seorang wartawan dibuktikan dengan ia memiliki sikap terhadap suatu fakta, bagaimana kemudian ia akan menyikapi fakta itu dengan bijak dan dapat dipertanggungjawabkan. Tidak demikian dengan sikap netral, dalam memahami pernyataan Bill Kovach dan Rosentie (Kovach, 2003), wartawan bukan sebagai penengah antara fakta dan masyarakat, tetapi sebagai penyambung kebenaran untuk berikutnya masyarakat dapat mengemukakan aspirasinya.

Peliputan berita politik merupakan hal yang rentan dalam realitanya, apalagi pada saat tahun pemilu, yang dimana bisa mengancam independensi seorang wartawan. Hal ini diungkap oleh informan Rina bahwa pemberitaan politik tidak terlepas dari pengaruh kepentingan termasuk media dimana tempatnya bekerja. Objektivitas bukan berarti tidak berpihak. Sikap objektif terhadap suatu fakta adalah hal yang wajar dipertanyakan kepada wartawan, hal ini mempertimbangkan hubungan wartawan dengan narasumber, oleh karena itu kode etik jurnalistik sudah mengaturnya didalam pasal 1, hal itu agar senantiasa wartawan berpegang teguh pada prinsip independen. Wartawan yang berkomitmen pada kebenaran ia tidak akan memberitakan sesuatu selain dari

fakta yang terjadi, hal itu terlepas dari ego, ambisi, atau opininya terhadap fakta yang terjadi.

Dengan demikian, Kovach (dalam Harsono, 2010:24) mengatakan seorang wartawan tidak mencari teman, tidak juga mencari musuh. Independensi wartawan tidak dapat ditekan oleh campur tangan dari pihak manapun, termasuk dari pemilik perusahaan pers itu sendiri. Kode etik jurnalistik menegaskan dalam Pasal 1 : “Wartawan Indonesia bersikap independen”, penafsiran kode etik itu mengatakan : “Independen berarti memberitakan peristiwa atau fakta sesuai dengan suara hati nurani tanpa campur tangan, paksaan dan intervensi dari pihak lain”.

Mengenai hal itu, informan Rizal memaknai bahwa berita politik tak terlepas dari media massa, dan media memiliki peran penting dalam pemberitaan politik karena memiliki isu menarik apalagi pada saat pemilu dan pilkada. Meski media berperan besar dalam pemberitaan berita politik, namun wartawan dalam peliputannya harus berpihak kepada kepentingan publik, ini juga selaras dengan tugas wartawan yang sebagai control sosial. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh informan Kholid bahwa seorang wartawan mempunyai control sosial dalam pemberitaannya.

“Bukan hanya menyadari bahwa wartawan mempunyai kontrol sosial dalam mengolah pemberitaan. Namun, tugas moralitas dalam menjalankan profesinya.” (Hasil wawancara pada Mei 2024).

Lebih lanjut, informan Kholid menambahkan bahwa peliputan berita politik dimaknasi sebagai profesionalitas dalam menjalankan tugas wartawan, dimana pada saat peliputannya harus memuat berita yang akurat, dan mengacu pada kode etik jurnalistik, terkhusus pada pasal 1. Peliputan merupakan kegiatan merekam atau mengambil sebuah kejadian atau peristiwa yang dijadikan sebuah bahan berita. (Tebba, 2005:55). Bila dikaitkan dengan dunia jurnalistik dapat diartikan seorang wartawan atau reporter membawa laporan berita dari suatu tempat di mana telah terjadi sebuah peristiwa.

Peliputan berita politik bukan hanya tidak berpihak dan memberitakan berita yang seimbang, namun Peliputan berita politik juga dimaknai dengan seorang wartawan yang menjalankan tugasnya secara profesional dimana mementingkan kepentingan publik. Pers berperan untuk menjaga keseimbangan antara pilar-pilar penyelenggaraan negara, serta menjadi sarana bagi masyarakat untuk mengawasi jalannya pemerintahan yang telah mereka mandatkan pada para penyelenggara negara.

Dalam era demokrasi, pers salah satu wujud kedaulatan rakyat dan unsur komunikasi dan pengawasan rakyat terhadap lingkungan sistem pemerintahan. Melalui komunikasi terbuka, pemerintah jadi lebih terbuka. Keterbukaan menjadi pertanda berlakunya pemerintahan demokratis, sebab masyarakat pun menyampaikan pesan dan masukannya secara terbuka. Keterbukaan dapat berarti kontrol sesuai Pasal 6 Undang-undang Nomor 40 Tahun 1999, pers nasional melaksanakan perannya:

Pertama, Memenuhi hak masyarakat untuk mengetahui. Kedua, Menegakkan nilai dasar demokrasi, mendorong terwujudnya supremasi hukum, hak asasi manusia serta menghormati Kebhinekaan. Ketiga, Mengembangkan pendapat umum berdasarkan informasi yang tepat, akurat dan benar. Keempat, Melakukan pengawasan, kritik, koreksi dan saran terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kepentingan umum. Kelima, Memperjuangkan keadilan dan kebenaran. Dalam mempertanggungjawabkan pemberitaannya, informasi yang disampaikan harus jelas dan obyektif mengenai apa, siapa dan dimana informasi itu disampaikan, dalam hal ini informasi yang menarik dan yang mempunyai nilai berita tinggi yang biasanya banyak jadi konsumsi masyarakat.

Wartawan Kota Bandung dalam memaknai peliputan berita politik yaitu dengan profesional pada saat menjalankan tugasnya, dengan mematuhi kode etik jurnalistik, juga tetap menjaga beritanya tidak berpihak dan seimbang. Wartawan Kota Bandung juga memaknai peliputan berita politik sebagai nilai dan moralitas yang harus dijaga, dimana di tahun politik independensi seorang wartawan akan terancam, seperti diketahui media bahwasannya merupakan alat politik.

Pengalaman Wartawan Kota Bandung saat Peliputan Berita Politik

Aspek pengalaman merupakan bagian yang sangat penting dalam penelitian ini. Pengalaman merupakan peristiwa atau kejadian yang ditangkap oleh panca indra dan tersimpan di dalam memori, (Kuswarno, 2009:111). Dalam penelitian fenomenologi melibatkan pengujian yang teliti dan seksama pada kesadaran pengalaman manusia. Konsep utama dalam fenomenologi adalah makna. Makna merupakan isi penting yang muncul dari pengalaman kesadaran manusia. Untuk mengidentifikasi kualitas yang esensial dari pengalaman kesadaran dilakukan

dengan mendalam dan teliti (Smith, etc., 2009:11). Terkait dengan pernyataan Kuswarno diatas, penelitian ini ingin mengetahui pengalaman wartawan Kota Bandung sebagai subjek pada saat peliputan berita politik.

Berbicara mengenai tugas wartawan, dikutip dari James Gorden Bennet, dalam *The New York Herald* oleh Yunus dalam buku *Jurnalistik Terapan*, menyatakan tugas wartawan adalah separuh diploma, separuh detektif. Hal ini berarti wartawan harus memiliki keterampilan diplomasi, sekalipun cara kerjanya mirip detektif.

Secara sederhana, tugas utama wartawan adalah melaporkan. Dalam serangkaian melaporkannya itu nampak tidak hanya menampung kemudian melaporkan sebuah informasi, namun pada aktivitas tersebut tentu meliputi keterampilannya dalam mengolah suatu informasi. Yunus (2010:40) menyatakan ada beberapa tugas wartawan yang patut menjadi perhatian dalam menjalankan tugas jurnalistik antara lain: 1) Menyajikan fakta; 2) Menafsirkan fakta; 3) Mempromosikan fakta.

Seperti halnya tadi wartawan merupakan seorang profesional, karena bagaimana keterampilan seorang wartawan senantiasa diuji di lapangan. Keterampilannya dalam menyajikan sebuah fakta sehingga dapat menjadi sebuah berita yang berkualitas, keterampilannya dalam menafsirkan fakta sehingga dapat memahami maksud daripada pernyataan atau peristiwa, kemudian keterampilannya dalam mempromosikan fakta sehingga dapat menjadi sebuah berita yang menarik bagi pembaca bahkan dapat menggugah respon dari pembaca. Pengalaman wartawan Kota Bandung pada saat peliputan berita politik sangat beragam dan sering kali mencakup berbagai tantangan dan dinamika.. Seperti, pengalaman informan Eki pada saat peliputan politik adalah tidak terlepas dari tekanan.

Informan Eki mengatakan pada saat peliputan berita politik tekanan sudah menjadi makanan sehari-harinya dalam mendapatkan informasi yang relevan dan kredibel, dimana berita politik sendiri masih menjadi isu yang seksi dan berbahaya. Hal ini pun sama dengan yang dirasakan oleh informan Rizal, yakni pada saat peliputan berita politik resiko bahaya selalu dihadapinya. Namun, jika memang sangat membahayakan, Rizal mengatakan informasi bisa saja didapatkan dari pihak-pihak yang berkepentingan. Pada saat peliputan berita politik, wartawan sering menghadapi tekanan dari berbagai pihak, termasuk politisi, partai politik, dan publik. Wartawan juga mungkin menghadapi batasan dalam hal akses informasi dan sumber daya yang tersedia untuk melakukan liputan.

Tugas seorang wartawan tidaklah sederhana seperti yang dipahami masyarakat pada umumnya, berbagai dinamika dan ancaman terhadap dirinya hampir selalu ada. Dalam pelaksanaannya terdapat banyak sekali resiko untuk dapat terus mempertahankan idealismenya sebagai seorang profesional. Seorang wartawan memiliki tugas yang dapat dikatakan tidak ringan. Disamping penuh tantangan, tugas seorang wartawan sering kali memiliki ancaman di dalamnya. Berita yang dilaporkan oleh seorang wartawan yang dianggap tidak objektif mampu memberikan ancaman terhadap keselamatan wartawan itu sendiri. Oleh karena itu wartawan harus selalu memberitakan berita yang objektif dan memperhatikan tanggung jawab yang diembannya.

Wartawan merupakan profesi yang penuh tanggung jawab dan cukup besar resiko pekerjaannya. Profesi wartawan membutuhkan manusia yang mempunyai idealisme serta ketangguhan hati untuk menghadapi resiko dan gejolak masyarakat. Mary Mapes dalam Ishwara (2011:4) menyebutkan seorang wartawan yang baik akan mendatangi tempat kejadian meskipun itu berbahaya dan menakutkan. Harus diakui bahwa tugas wartawan memang tidak mudah, bagaimanapun keadannya seorang wartawan harus melaporkan informasi sebanyak mungkin sesuai dengan kebutuhan khalayak.

Berbeda halnya dengan pengalaman informan Kholid, pengalamannya pada saat peliputan berita politik biasanya melakukan pemantauan berbagai sumber berita, kemudian memantau pernyataan yang disampaikan oleh pejabat, dan segala informasi yang berkaitan dengan politik. Seorang wartawan yang melakukan peliputan berita politik sangat berperan penting pada langkah politik yang diambil khalayak nantinya. Karena melalui informasi-informasi politik yang diberitakan oleh wartawan, khalayak bisa mengetahui dan menilai terkait gejolak politik yang tengah terjadi di Indonesia.

Profesi wartawan sering dianggap publik memiliki level yang berbeda dengan profesi lainnya. Hal ini dikarenakan wartawan dianggap memiliki pengetahuan yang lebih banyak, selain itu wartawan dianggap kritis dan tajam dalam bertanya, dapat mengungkap informasi yang ada dan mampu mempengaruhi orang lain melalui tulisan. Profesi wartawan memiliki mobilitas yang tinggi, wartawan harus aktif melakukan hubungan dengan orang lain karena profesi wartawan tidak berhubungan dengan benda mati. Dalam menjalankan

tugasnya, wartawan memiliki beberapa keistimewaan, mereka dilindungi oleh undang-undang tentang kebebasan dalam berpendapat, berhak untuk menggunakan dokumen dan pernyataan publik selama informasi tersebut dapat dipertanggungjawabkan.

Wartawan dapat dikatakan sebagai roh dalam dunia jurnalistik, wartawan dianggap menjadi pemain utama dalam aktivitas jurnalistik. Karena dalam dunia jurnalistik wartawan yang mencari dan mengumpulkan berita, wartawan juga yang akan menulis berita, kualitas suatu media sangat bergantung pada keterampilan yang dimiliki oleh wartawan. Karena itu dibutuhkan syarat-syarat khusus untuk menjadi seorang wartawan, Zaenudin (2011:18) menyebutkan beberapa syarat yang dibutuhkan untuk menjadi seorang wartawan diantaranya bisa dan hobi menulis, terampil bicara, peduli dan cinta bahasa, senang bergaul dengan banyak orang, senang berpetualang, menyukai tantangan, siap bekerja di bawah tekanan, panjang telinga, dan memiliki hidung tajam.

Sementara itu, informan Rina pada saat peliputan berita politik yakni wartawan menghadapi dilema pada saat peliputan, dimana adanya campur tangan kebijakan media pada saat peliputan berita politik. Media selalu menyeleksi pertanyaan, informasi atau format konten berdasarkan kriteria pengelola dan pemilik. Pilihan sudut, arah, dan pembingkaiian konten yang dianggap sebagai realitas cermin ditentukan oleh profesional media dan berdasarkan standar pemilik (Musfialdy, 2019).

Pemilik media mempunyai kuasa yang cukup besar untuk mempengaruhi agenda publik, termasuk urusan politik dan pemerintahan, melalui liputan berita yang disajikan kepada khalayak (Crachiolo dan Smith). Belum lagi bila memasukkan aspek tuntutan pasar dan hasrat pencarian keuntungan melalui industri media, yang makin mengalihkan fungsi pers sebagai public watchdog, dan membawanya semata-mata pada fungsi entertainment (Herbert Schiller dalam Mosco, 1996:179).

Wartawan Kota Bandung memiliki pengalaman yang berbeda-beda pada saat peliputan berita politik, namun dari semua pengalaman tersebut dapat disimpulkan bahawa wartawan Kota Bandung pada saat peliputannya menghadapi bahaya dan tekanan demi mendapatkan informan yang akurat dan kredibel. Selain itu, Wartawan Kota Bandung juga pada saat peliputan berita politik harus berhadapan dengan kebijakan-kebijakan media yang terkadang menjadi sebuah hambatan pada saat menginformasikan berita untuk kepentingan publik.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, peneliti menyimpulkan bahwa penelitian pengalaman wartawan dalam peliputan berita politik menghasilkan tiga kategori yaitu tentang pemahaman, pemaknaan, dan pengalaman yang diuraikan sebagai berikut:

Pemahaman Wartawan Kota Bandung pada peliputan berita politik yakni wartawan dituntut untuk tetap netral dan berimbang. Dimana berita politik yang dihasilkan tidak menyudutkan salah satu pihak terkhusus dalam pemberitaan pemilu atau pilkada. Selain itu, pada saat di lapangan, wartawan yang melakukan peliputan berita politik tidak hanya kerfokus pada perkembangan kebijakan pemerintah saja, melainkan juga pada hubungan para aktor-aktor politik, sampai pada konstruksi realitas politik untuk kepentingan opini publik tertentu.

Pemaknaan Wartawan Kota Bandung pada peliputan berita politik yakni dengan professional pada saat menjalankan tugasnya, dengan mematuhi kode etik jurnalistik, juga tetap menjaga beritanya tidak berpihak dan seimbang. Wartawan Kota Bandung juga memaknai peliputan berita politik sebagai nilai dan moralitas yang harus dijaga, dimana di tahun politik independensi seorang wartawan akan terancam, seperti diketahui media bahwasannya merupakan alat politik.

Pengalaman Wartawan Kota Bandung pada saat peliputan berita politik memiliki pengalaman yang berbeda-beda, namun dari semua pengalam tersebut dapat disimpulkan bahawa wartawan Kota Bandung pada saat peliputannya menghadapi bahaya dan tekanan demi mendapatkan informan yang akurat dan kredibel. Selain itu, Wartawan Kota Bandung juga pada saat peliputan berita politik harus berhadapan dengan kebijakan-kebijakan media yang terkadang menjadi sebuah hambatan pada saat menginformasikan berita untuk kepentingan publik.

DAFTAR PUSTAKA

- Barnawi, & Darajat, J. (2018). *Penelitian fenomenologi pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Creswell, J. W. (1998). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five traditions*. London: Sage Publications.
- Dulwahab, E. (2010). Dakwah di era konvergensi media. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 5 (16), Juli-Desember 2010.
- Hermawan, A. (2022). *Studi fenomenologi wartawan berita kriminal di Ayobandung.com* (Skripsi). Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.
- Ishwara, L. (2011). *Jurnalisme dasar*. Bandung: PT Kompas Media Nusantara.
- Moleong, L. J. (2006). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kovach, B., & Rosenstiel, T. (2001). *Sembilan elemen jurnalisme* (terj.). Jakarta: Yayasan Pantau.
- Kurnia, S. S. (2003). *Jurnalisme investigasi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Kurniawan, L. A. (2022). *Independensi wartawan (Studi fenomenologi pada wartawan di Kota Bandung)* (Skripsi). Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.
- Kuswarno, E. (2009). *Fenomenologi*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Morissan. (2013). *Teori komunikasi individu hingga massa*. Jakarta: Kencana Prenada.
- Mulyana, D. (2001). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2008). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumadiria, H. (2016). *Jurnalistik Indonesia*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

- Surbakti, R. (1999). *Memahami ilmu politik*. Jakarta: Gramedia Widya Sarana.
- Supardi. (2006). *Metodologi penelitian*. Mataram: Yayasan Cerdas Press.
- Tebba, S. (2005). *Jurnalistik baru*. Ciputat: Kalam Indonesia.
- Yunus, S. (2012). *Jurnalistik terapan*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Zainuddin, H. M. (2011). *The journalist: Bacaan wajib wartawan, redaktur, editor, & para mahasiswa jurnalistik*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Zulham, dkk. (2021). Analisis framing media dalam berita kontroversial: Studi kasus pada kasus-kasus politik atau sosial. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran Universitas Pahlawan*.

